

Hubungan Tingkat Konsumsi Program Makan Bergizi Gratis Dengan Status Gizi Siswa SDN 5 Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo

Ivan Angga Saputra¹, Totok Wahyudi², Witriyani³

^{1,2,3} Universitas Duta Bangsa Surakarta

Email : ivananggasputra@gmail.com^{1*}, totok_wahyudi@udb.ac.id², witriyani@udb.ac.id³

Abstrak

Latar Belakang: Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu upaya pemenuhan kebutuhan gizi anak usia sekolah melalui penyediaan makanan di lingkungan sekolah. Tingkat konsumsi makanan yang diberikan dapat menjadi salah satu gambaran penerimaan siswa terhadap program tersebut. Namun, hubungan antara tingkat konsumsi MBG dengan status gizi siswa masih perlu dikaji, khususnya pada konteks sekolah dasar. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan status gizi siswa SDN 5 Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 129 siswa yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*. Tingkat konsumsi MBG diukur melalui observasi sisa makanan (*plate waste*) menggunakan metode estimasi visual Comstock selama tiga hari pengamatan, status gizi ditentukan berdasarkan indikator Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U) menggunakan aplikasi *WHO AnthroPlus*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman rank dengan tingkat signifikansi 0,05. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki tingkat konsumsi MBG dalam kategori baik sebanyak 62 siswa (48,1%) dan status gizi normal sebanyak 78 siswa (60,5%). Hasil uji Spearman rank menunjukkan koefisien korelasi (ρ) sebesar -0,062 dengan nilai p -value sebesar 0,487 ($p > 0,05$). **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan status gizi siswa SDN 5 Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.

Kata Kunci: Program Makan Bergizi Gratis, tingkat konsumsi, *plate waste*, status gizi, IMT/U

Abstract

Background: The Free Nutritious Meal Program (Program Makan Bergizi Gratis/MBG) is an effort to fulfill the nutritional needs of school-age children by providing meals at school. **Objective:** This study aimed to determine the relationship between the level of MBG consumption and the nutritional status of students at SDN 5 Cemani, Grogol District, Sukoharjo Regency. **Methods:** This study used a quantitative analytic observational design with a *cross-sectional* approach and involved 129 students selected using total sampling. The level of MBG consumption was measured through food waste (*plate waste*) observation using the Comstock visual estimation method for three days, while nutritional status was determined based on the Body Mass Index-for-Age (BMI/A) indicator using WHO AnthroPlus. Data were analyzed using Spearman rank correlation test. **Results:** Most respondents had a good level of MBG consumption, with 62 students (48.1%), and normal nutritional status, with 78 students (60.5%). The Spearman rank test showed a correlation coefficient (ρ) of -0.062 with a p -value of 0.487 ($p > 0.05$). **Conclusion:** There was no significant relationship between the level of MBG consumption and the nutritional status of students at SDN 5 Cemani, Grogol District, Sukoharjo Regency.

Keywords: Free Nutritious Meal Program, consumption level, *plate waste*, nutritional status, BMI-for-age.

1. PENDAHULUAN

Pemenuhan gizi yang adekuat merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah dasar. Pada periode ini, kebutuhan energi, protein, dan zat gizi mikro meningkat seiring dengan pertumbuhan fisik serta aktivitas anak. Asupan gizi yang tidak mencukupi dalam jangka panjang dapat menghambat pertumbuhan dan berdampak terhadap perkembangan anak [1]. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pola

konsumsi makanan dengan asupan energi dan protein yang rendah berhubungan dengan pertumbuhan tinggi badan yang kurang optimal pada anak usia sekolah dasar [2].

Masalah gizi masih menjadi isu kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Secara global, sekitar 150,2 juta anak balita mengalami stunting dengan Asia menyumbang sekitar 51% kasus [3]. Di Indonesia, prevalensi stunting menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024 [4]. Jawa Tengah masih termasuk provinsi dengan beban kasus stunting yang tinggi, sedangkan prevalensi stunting di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2024 tercatat sebesar 14,57% [4].

Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemenuhan gizi anak usia sekolah, pemerintah melaksanakan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini bertujuan menyediakan makanan bergizi bagi peserta didik untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan meningkatkan kualitas kesehatan anak. Pemberian makanan bergizi melalui sekolah diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan zat gizi anak serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan secara optimal [5].

Meskipun MBG menyediakan makanan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi siswa, makanan yang diberikan belum tentu dikonsumsi secara optimal. Sisa makanan pada penyelenggaraan makanan dapat menjadi indikator rendahnya penerimaan dan konsumsi makanan oleh penerima makanan [6]. Gangguan pertumbuhan yang tidak sesuai dengan umur menunjukkan adanya masalah gizi yang dapat berdampak pada perkembangan fisik dan kemampuan kognitif anak usia sekolah [7]. Kondisi tersebut dapat menyebabkan asupan zat gizi yang diterima siswa tidak sesuai dengan kebutuhan, meskipun makanan bergizi telah disediakan.

Status gizi anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain asupan makanan yang diterima di sekolah, asupan nutrisi lainnya, kondisi ekonomi sosial keluarga, Pendidikan orang tua, Riwayat infeksi dan sanitasi lingkungan juga dapat mempengaruhi status gizi anak [8]. Dengan demikian, konsumsi makanan dalam program MBG perlu dipahami sebagai salah satu bagian dari keseluruhan pola asupan yang dapat berkontribusi terhadap status gizi siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program makanan sekolah berpotensi meningkatkan status gizi dan pertumbuhan anak [9]. Penelitian [10] juga menunjukkan adanya keterkaitan Program Makan Bergizi Gratis dengan perbaikan status gizi siswa sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi aktual MBG dengan status gizi berdasarkan indikator antropometri masih terbatas, terutama pada konteks lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, tingkat konsumsi makanan dalam Program Makan Bergizi Gratis perlu diperhatikan karena dapat menggambarkan sejauh mana makanan yang disediakan benar-benar dikonsumsi oleh siswa. Namun, hubungan antara tingkat konsumsi MBG dengan status gizi siswa masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks sekolah dasar di daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat konsumsi Program Makan Bergizi Gratis dengan status gizi siswa SDN 5 Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional. Desain penelitian digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan status gizi siswa pada satu periode pengamatan. Penelitian dilaksanakan di SDN 5 Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo, pada bulan April-Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SDN 5 Cemani yang telah menerima Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebanyak 129 siswa. Sampel

penelitian berjumlah 129 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Tingkat konsumsi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) diukur melalui observasi sisa makanan (*plate waste*) menggunakan metode estimasi visual Comstock. Observasi dilakukan secara langsung setelah siswa selesai mengonsumsi makanan MBG selama tiga hari pengamatan. Komponen makanan yang diamati meliputi nasi, lauk hewani, lauk nabati, sayur, dan buah. Proporsi sisa makanan pada setiap komponen dicatat berdasarkan kategori visual, kemudian diberikan kode numerik dan dihitung skor rata-rata sisa makanan selama tiga hari. Semakin rendah skor menunjukkan semakin sedikit makanan yang tersisa dan menggambarkan tingkat konsumsi yang semakin baik. Hasil skor rata-rata dikategorikan menjadi konsumsi baik dengan skor 0-1, konsumsi cukup dengan skor >1-2, dan konsumsi kurang dengan skor >2.

Status gizi siswa ditentukan melalui pengukuran antropometri berupa berat badan dan tinggi badan untuk memperoleh nilai Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U). Berat badan diukur menggunakan timbangan digital dengan ketelitian 0,1 kg, sedangkan tinggi badan diukur menggunakan *stadiometer* dengan ketelitian 0,1 cm. Data antropometri, usia, dan jenis kelamin responden kemudian dianalisis menggunakan aplikasi WHO AnthroPlus berdasarkan standar pertumbuhan *World Health Organization* untuk anak usia 5-19 tahun. Hasil analisis berupa nilai *Z-score* IMT/U digunakan untuk menentukan kategori status gizi siswa, yaitu sangat kurus, kurus, normal, gemuk, dan obesitas.

Pengumpulan Analisis data dilakukan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 22. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat konsumsi MBG dan status gizi dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat konsumsi MBG dan status gizi siswa menggunakan uji korelasi Spearman rank karena kedua variabel berskala ordinal. Uji Spearman's rho digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan, arah hubungan, serta kekuatan hubungan antarvariabel. Analisis dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
Mean+SD	9,77 ± 2,05	
Median	9,50	
Min+Max	5,58-14,92	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	51,9
Perempuan	62	48,1
Kelas		
I	15	11,6
II	23	17,8
III	22	17,1
IV	25	19,4
V	25	19,4
VI	19	14,7

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata usia responden adalah $9,77 \pm 2,05$ tahun dengan rentang usia 5,58-14,92 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 67 siswa (51,9%). Berdasarkan kelas, responden terbanyak berasal dari kelas IV dan V, masing-masing sebanyak 25 siswa (19,4%), sedangkan jumlah responden paling sedikit berasal dari kelas I, yaitu 15 siswa (11,6%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Konsumsi Program Makan Bergizi Gratis

Tingkat Konsumsi MBG	n	%
Baik	62	48,1
Cukup	33	25,6
Kurang	34	26,4

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 2, tingkat konsumsi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) responden paling banyak berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 62 siswa (48,1%). Sementara itu, sebanyak 33 siswa (25,6%) memiliki tingkat konsumsi kategori cukup dan 34 siswa (26,4%) berada dalam kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengonsumsi makanan MBG dengan baik selama periode pengamatan.

Tabel 3. Distribusi Status Gizi

Status Gizi	n	%
Sangat Kurus	5	3,9
Kurus	5	3,9
Normal	78	60,5
Gemuk	16	12,4
Obesitas	25	19,4

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden berada dalam kategori normal, yaitu sebanyak 78 siswa (60,5%). Namun, masih ditemukan siswa dengan status gizi gemuk sebanyak 16 siswa (12,4%) dan obesitas sebanyak 25 siswa (19,4%). Selain itu, terdapat 5 siswa (3,9%) dengan status gizi kurus dan 5 siswa (3,9%) dengan status sangat kurus. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa memiliki status gizi normal, masih terdapat masalah gizi kurang dan gizi lebih pada responden.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank

Analisis	p	p-value
Spearman Rank	-0,062	0,487

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 4 Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dengan status gizi siswa. Uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = -0,062$ dengan nilai $p = 0,487$ ($p > 0,05$). Nilai koefisien tersebut menunjukkan arah hubungan negatif yang sangat lemah, sehingga semakin baik tingkat konsumsi MBG tidak diikuti oleh perubahan status gizi yang bermakna. Dengan demikian, tingkat konsumsi MBG tidak berhubungan secara signifikan dengan status gizi siswa SDN 5 Cemani.

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik responden, rata-rata usia siswa adalah $9,77 \pm 2,05$ tahun dengan rentang usia 5,58-14,92 tahun. Responden terbanyak berasal dari kelas IV dan V, masing-masing sebanyak 25 siswa (19,4%). Usia sekolah merupakan fase pertumbuhan yang membutuhkan asupan gizi seimbang untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan aktivitas sehari-hari [11]. Anak usia sekolah berada pada tahap tumbuh kembang sehingga memerlukan asupan gizi yang cukup, sedangkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan asupan gizi dapat menyebabkan masalah status gizi [12]. Keterlibatan responden dari seluruh jenjang kelas memungkinkan penelitian ini menggambarkan kondisi siswa SDN 5 Cemani secara lebih menyeluruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat konsumsi MBG dalam kategori baik, yaitu 62 siswa (48,1%), sedangkan 33 siswa (25,6%) berada dalam kategori cukup dan 34 siswa (26,4%) dalam kategori kurang. Tingginya proporsi konsumsi kategori baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mengonsumsi makanan yang disediakan melalui program MBG. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan, tetapi juga oleh tingkat penerimaan dan konsumsi siswa terhadap makanan yang diberikan [13]. Penelitian [14] juga menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan di sekolah dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak dan berpotensi memperbaiki status gizi apabila dikonsumsi secara optimal. Namun, tingkat konsumsi MBG dapat dipengaruhi oleh selera, preferensi makanan, dan pola konsumsi makanan lain di luar program [15].

Sebagian besar responden memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 78 siswa (60,5%). Namun, masih ditemukan siswa dengan status gizi gemuk sebanyak 16 siswa (12,4%), obesitas sebanyak 25 siswa (19,4%), kurus sebanyak 5 siswa (3,9%), dan sangat kurus sebanyak 5 siswa (3,9%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki status gizi normal, masih terdapat masalah gizi ganda berupa gizi kurang dan gizi lebih. Status gizi merupakan hasil keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan tubuh serta dipengaruhi oleh pola makan, aktivitas fisik, kebiasaan hidup, dan kondisi kesehatan. Status gizi anak berkaitan dengan pola makan sehari-hari yang mencakup jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang dikonsumsi [15].

Hasil uji korelasi Spearman rank menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi MBG dengan status gizi siswa ($\rho = -0,062$; $p = 0,487$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan yang sangat lemah. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan dapat dipahami karena status gizi merupakan indikator yang terbentuk melalui proses yang relatif panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor selain konsumsi makanan di sekolah. Program makan sekolah hanya berkontribusi terhadap sebagian kebutuhan gizi harian, sedangkan status gizi juga dipengaruhi oleh pola konsumsi di rumah, kebiasaan makan, dan kualitas asupan secara keseluruhan [16]. Hasil penelitian ini sejalan dengan [13] yang menjelaskan bahwa keberhasilan program makan sekolah terhadap perbaikan status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung sehingga konsumsi makanan di sekolah belum tentu menunjukkan hubungan langsung dengan status gizi anak.

Data pendukung menunjukkan bahwa sebagian besar responden selalu sarapan sebelum berangkat sekolah, yaitu 118 siswa (91,5%), dan 109 siswa (84,5%) membeli jajanan di sekolah. Selain itu, konsumsi lauk hewani dan sayur tergolong cukup baik, sedangkan konsumsi buah masih belum optimal dan konsumsi minuman manis masih ditemukan. Sarapan berperan dalam memenuhi sebagian kebutuhan energi harian dan mendukung keseimbangan asupan gizi anak [17]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asupan gizi siswa tidak hanya berasal dari MBG,

tetapi juga dipengaruhi oleh pola makan sehari-hari di luar program. Oleh karena itu, status gizi siswa kemungkinan merupakan hasil dari keseluruhan pola konsumsi dan menjadi salah satu alasan tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi MBG dengan status gizi.

4. KESIMPULAN

Distress Sebagian besar siswa SDN 5 Cemani memiliki tingkat konsumsi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam kategori baik dan status gizi normal. Hasil uji Spearman rank menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi MBG dengan status gizi siswa ($\rho = -0,062$; $p = 0,487$). Dengan demikian, tingkat konsumsi MBG tidak berhubungan secara signifikan dengan status gizi siswa dalam penelitian ini.

Data pendukung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kebiasaan sarapan yang baik dan memperoleh asupan makanan dari berbagai sumber di luar program MBG. Sebagian besar siswa selalu sarapan dan membeli jajanan di sekolah, sementara pola konsumsi lauk hewani, lauk nabati, sayur, dan buah menunjukkan variasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa status gizi siswa kemungkinan dipengaruhi oleh keseluruhan pola konsumsi dan asupan harian, tidak hanya oleh tingkat konsumsi makanan MBG.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. S. A. Khan *et al.*, “Nutritional Status and Dietary Intake of School-Age Children and Early Adolescents: Systematic Review in a Developing Country and Lessons for the Global Perspective,” *Front. Nutr.*, vol. 8, no. February, 2022.
- [2] W. Fang, Y. Fu, Q. Li, M. Cheng, M. Zhang, and Y. Lu, “Relationship between dietary intake and growth and development in Chinese pupils,” *Front. Public Heal.*, vol. 13, no. February, 2025.
- [3] UNICEF and others, “Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF,” *WHO/World Bank Gr. Jt. Child Malnutrition Estim.*, pp. 1–24, 2016.
- [4] K. K. R. I. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, “SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%,” *BKPK Kemenkes News*, Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, 2025. [Online]. Available: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/>
- [5] U. Agustini, “Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia,” *J. Kiprah Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 362–368, 2025.
- [6] K. Fatema, I. Ara, Mohammad E. Haque, and M. A. Rahman, “Nutritional status based on anthropometry among primary school children with and without school feeding program,” *Int. J. Contemp. Pediatr.*, vol. 10, no. 2, pp. 134–141, 2023.
- [7] M. Marni, D. Soares, T. Wahyudi, M. Irfan, and S. Nurul, “Analysis Stunting Prevention and Intervention: A Literatur Review,” 2022.
- [8] K. L. Ritchie *et al.*, “Public attitudes towards the use of automatic facial recognition technology in criminal justice systems around the world,” *PLoS One*, vol. 16, no. 10 October, pp. 1–28, 2021.
- [9] D. Wang, S. Shinde, T. Young, and W. W. Fawzi, “Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis,” *J. Glob. Health*, vol. 11, pp. 1–27, 2021.

- [10] S. Aisyah, F. Didi Erlangga, F. Syaiful Zidan, M. Fata Rayyan Ghafur, A. Nadi Arjunnajah, and Suhardi, "Analisis Kebijakan Program Makan Siang Gratis terhadap Perbaikan Gizi Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, pp. 24862–24869, 2025.
- [11] J. N. Aulia, "Masalah gizi pada anak usia sekolah," vol. 11, no. April, pp. 22–26, 2022.
- [12] Y. Latersia, S. Alfinnia, and L. Muniroh, "Hubungan Antara Perilaku Makan dan Healthy Eating Index dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah di SDI Darush Sholihin Kabupaten Nganjuk A ssociation of Eating Behavior and Healthy Eating Index with Nutritional Status of School-age Children in SDI Darush Sholihin Nganjuk Regency," 2022.
- [13] R. Hastuti and A. M. Hariyadi, "Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan Implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah : Tinjauan Literature terhadap Tantangan Tata Kelola dan Implikasi Kebijakan," vol. 8, no. 1, pp. 16–21, 2026.
- [14] R. N. Safitri and D. A. Fitriana, "Peran Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Terhadap Status Gizi Anak," pp. 955–960, 2022.
- [15] I. Permatasari, R. Ritanti, and T. Siregar, "Hubungan Pola Makan Anak dan Status Gizi Anak Usia Sekolah," *J. Kesehat.*, vol. 12, no. 1, pp. 209–213, 2023.
- [16] E. T. Wahyuni, S. M. Wd, and B. M. Novyanti, "EVALUASI DAMPAK PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP KESEHATAN DAN GIZI ANAK : SCOPING REVIEW Evaluation of the Impact of the Free Nutritious Meal Program on Children ' s Health and Nutrition : A Scoping Review," vol. 16, no. 02, pp. 310–322, 2025.
- [17] A. Nuralisa, B. Leonard, N. H. Kapantow, and Ratulangi, "Hubungan antara Kebiasaan Sarapan Pagi dengan Status Gizi Anak di Sekolah Dasar Negeri 72 Manado," no. 2, pp. 1-8, 2025.